

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa dewasa awal, individu mulai berpikir untuk mencari pasangan hidup dengan membina hubungan saling mendukung untuk membangun kehidupan yang akan datang. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009). Dalam dewasa awal ini, tahap yang sedang dialami adalah *intimacy vs isolation*. Pada fase ini seseorang diharapkan sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan individu lain.

Tujuan dari menjalin kedekatan dengan individu lain adalah untuk menemukan dan mencari pasangan yang benar-benar tepat untuk dirinya dan kelak akan menjadi pasangan hidupnya (Dusek, 1996). Individu yang telah mapan baik dalam segi finansial dan psikologis mulai menata masa depan yang akan dijalani bersama serta memiliki tujuan hubungan yang mengarah pada pernikahan.

Individu yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal memiliki tuntutan tahap perkembangan berkaitan dengan orientasi masa depan karena menyangkut cara seseorang untuk menentukan dan menghadapi masa depannya dalam hal pernikahan. Orientasi masa depan penting bagi seseorang dalam penyusunan tujuan, rencana dan eksplorasi juga membuat keputusan mengenai rencana yang dibuat. Sebelum melakukan pernikahan, individu perlu membuat perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai masa depan pernikahannya.

Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: "*Perkawinan*

merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Pernikahan adalah pengikatan yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Setiap agama mengatur tentang pernikahan. Agama Islam memperkenalkan tahapan- tahapan dalam melakukan pernikahan. Islam memiliki aturan tersendiri dalam memilih pasangan hidup sebelum melangsungkan pernikahan. Strategi dalam pemilihan pasangan hidup sebelum menikah yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai keislaman di Islam dikenal dengan istilah ta'aruf.

Sebagai sarana yang objektif dalam melakukan pengenalan dan pendekatan, ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran. Pacaran sangat memungkinkan pelakunya untuk saling bersentuhan, hal tersebut jelas dilarang oleh agama Islam. Sedangkan tujuan dilakukannya ta'aruf menurut Islam yaitu menghindari adanya sentuhan bagi pasangan yang ingin menikah serta untuk mencari ridho Allah agar mencapai surgaNya bersama imam yang tepat. Ta'aruf memiliki arti proses perkenalan atau berkenalannya seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk mendapatkan keyakinan terkait kelanjutan hubungan mereka: menikah atau terhenti di ta'aruf.

Ta'aruf memiliki batasan-batasan sendiri dalam proses perkenalan dengan lawan jenisnya. Ta'aruf secara syar'i memiliki tahapan-tahapan sebelum menuju pernikahan. Tahapan Pertama, ta'aruf harus didampingi oleh mahromnya, mahrom berarti orangtua atau keluarga dari pria atau wanitanya, alternatifnya bisa minta bantuan saudara, guru ngaji, sahabat dekat, atau pihak lain yang tepercaya untuk menjadi fasilitator. Kedua, diperbolehkan melihat wajahnya. Ketiga, tidak boleh adanya sentuhan dari kedua belah pihak karena belum menjadi mahromnya. Keempat, diperbolehkan menanyakan hal-hal yang dianggap penting bagi masa

depan keduanya agar tidak menyesal ke depannya. Selanjutnya Islam mengenal dengan kata *Khitbah* yang berarti meminang/melamar, yaitu peristiwa pihak laki-laki menyampaikan pinangan kepada wali perempuan. Batasan-batasan perkenalan seperti waktu ta'aruf yang ditentukan sesuai dengan syari'at yaitu maksimal tiga bulan. Dalam waktu tiga bulan, pria dan wanita yang menjalankan tahap perkenalan hingga tahap memutuskan untuk menikah.

Untuk membantu pria dan wanita yang sedang mencari jodoh untuk menikah, Masjid "X" di Kota Bandung memberikan fasilitas program ta'aruf. Proses ta'aruf memiliki tujuan menuju pernikahan dan wajib melibatkan orang ketiga, seperti orang terdekat mahrom atau saksi. Program ta'aruf yang telah diberlakukan sejak Juni 2016 di Mesjid "X" Kota Bandung ini telah menghasilkan tiga pasang jemaah yang mendapatkan keyakinan terkait kelanjutan hubungan mereka untuk menikah.

Program ta'aruf *online* yang dijalani di Masjid "X" ini yaitu dengan cara membuat *group* Sholeh&Sholehah. *Group* Sholeh&Sholehah *Ikhwan* yang beranggota laki-laki dan *group* Sholeh&Sholehah *Akhwat* yang beranggota perempuan berfokus pada aktivitas tukar menukar biodata/CV. Urutan dalam menjalankan tahapan ta'arufnya pun berbeda. Tahapan ta'aruf yang secara syar'i dimulai dengan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua jika telah diizinkan maka diperbolehkan untuk bertemu dengan anaknya atau calon pasangannya. Pada bentuk ta'aruf *online* dilakukan dengan sebaliknya, individu yang mendaftar akan bertemu terlebih dahulu dengan calon pasangan, jika keduanya merasa cocok maka dilanjutkan dengan menemui orang tua dari calon pasangannya.

Tahapan pertama ta'aruf *online*, fasilitator yang menjadi saksi akan mencari kecocokan dari masing-masing CV yang telah menyebutkan kriterianya masing-masing. Tahapan kedua dalam ta'aruf *online* ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab lewat social media seperti *line* atau *whatsapp* dengan perantara fasilitator untuk lebih memantapkan hati sebelum berlanjut untuk bertemu, proses ini biasanya berlangsung antara satu sampai dua minggu. Fasilitator akan

menanyakan kepada pria dan wanita mengenai apa yang dirasakan setelah sesi tanya jawab, jika merasa cocok maka akan dilanjutkan dengan proses pertemuan, jika tidak merasa cocok maka akan berhenti sampai proses ini. Ketiga, akan di adakan pertemuan yang dilakukan setelah melalui proses tanya jawab tidak diperbolehkan untuk bertemu berdua, pertemuan ini biasanya ditemani oleh teman atau fasilitator. Setelah melalui proses pertemuan ini, jika kedua pihak setuju maka akan dilakukan pertemuan keluarga. Pihak pria menghampiri keluarga wanita untuk meminta izin mengkhitbah atau melamar anaknya dan menentukan waktu untuk menikah. Rangkaian yang dilakukan dalam program ta'aruf ini tidak menentukan apakah pria atau wanita yang menjalankannya akan memutuskan mencapai pada pernikahan dan mendapatkan pasangan sesuai dengan syari'at Islam.

Orientasi masa depan yang sudah mulai direncanakan oleh pasangan dewasa awal akan menimbulkan banyak pertimbangan ketika adanya latar belakang tujuan mengikuti program ta'aruf karena ingin mendapatkan pasangan yang seiman. Mesjid "X" di Kota Bandung ini merupakan mesjid besar dengan jemaah yang memiliki keanekaragaman asal daerah, budaya dan usia didalamnya.

Selama melakukan proses ta'aruf, menimbulkan kemungkinan bagi jemaah yang mengikuti programnya tumbuh rasa kenyamanan dengan calon pasangan juga memikirkan latar belakang keluarga, pekerjaan, usia dan visi misi dalam membangun suatu pernikahan, hal-hal tersebut muncul menjadi suatu pertimbangan dan selalu berakhir dengan pertanyaan mengenai tujuan hubungan yang sedang dijalani saat ini dengan pasangan dapat mengarah ke pernikahan atau tidak. Semakin lama hubungan tersebut dijalani, individu dewasa awal yang menjalani program ta'aruf ini akan berkembang pemikirannya untuk menentukan orientasi masa depan mengenai hubungan tersebut dengan latar belakang yang berbeda.

Membuat keputusan atau perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) dikenal sebagai orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah "model masa depan" seseorang yang

menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, oleh karena itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Seginer, 2009). Orientasi masa depan mengenai pernikahan ini akan digambarkan melalui tiga komponen orientasi masa depan yang dikembangkan oleh Seginer (2009) yaitu komponen motivasi yang mencakup mengenai hal apa yang mendorong individu untuk memikirkan masa depan dirinya, komponen kognitif yang mencakup pemikiran diri individu mengenai masa depan dirinya sendiri apakah dimanifestasikan sebagai *hopes* atau *fear*, serta komponen behavioral yang mencakup eksplorasi mengenai masa depan juga komitmen individu terhadap pilihan masa depannya.

Individu yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal memiliki tuntutan tahap perkembangan berkaitan dengan orientasi masa depan yang mengarah pada pernikahan. Pentingnya memiliki orientasi masa depan yang jelas memungkinkan individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf memiliki kecenderungan dalam menentukan tujuannya mengenai mencapai pada pernikahan dan berkeluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan survey terhadap enam individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung. Sebanyak tiga orang (50%) memandang penting untuk mencapai pada pernikahan melalui program ta'aruf dan mereka memiliki keyakinan untuk menikah dalam waktu dekat ini. Sedangkan tiga orang (50%) lagi menganggap bahwa penting untuk mencapai pada pernikahan melalui program ta'aruf namun tidak yakin untuk menikah dalam waktu dekat ini karena masih memprioritaskan studinya dan mengikuti program ta'aruf ini karena terpengaruh oleh teman.

Dari enam individu dewasa awal, sebanyak empat orang (66,7%) tidak memiliki keraguan untuk menjalankan program ta'aruf ini untuk mencapai pada pernikahan karena mereka memiliki harapan untuk mendapatkan jodoh yang sesuai dengan syari'at Islam dan mengetahui informasi mengenai kehidupan keluarga atau persyaratan ta'aruf yang diperoleh

dari teman, sahabat, ceramah atau buku. Sedangkan dua orang (33,3%) merasa hanya memiliki sedikit informasi dan merasa sangat awam akan hal yang berkaitan dengan ta'aruf dan kehidupan keluarga. Keenam orang tersebut bersedia untuk mengikuti persyaratan yang ada dalam program ta'aruf untuk mencapai pada pernikahan, namun terdapat satu orang yang belum sepenuhnya yakin dengan hasil ta'aruf.

Pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan sebagai hasil dari survey awal, menggambarkan fenomena bahwa orientasi masa depan yang dimiliki setiap individu yang berkaitan dengan target, perencanaan, harapan, ketakutan dan mencari informasi mengenai apa yang akan dicapai berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan bagaimana cara individu dapat membuat pilihan atau perencanaan akan masa depan yang menurut Seginer (2009) disebut dengan orientasi masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Dewasa Awal yang Mengikuti Program Ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan pada dewasa awal yang mengikuti ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai kejelasan orientasi masa depan bidang pernikahan pada dewasa awal yang mengikuti ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan pada dewasa awal yang mengikuti ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung melalui tiga komponennya yaitu *motivational, cognitive representation*, dan *behavioral*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk:

- Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan pada dewasa awal yang mengikuti ta'aruf bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga.
- Memberikan masukan berupa informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pernikahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain untuk memberikan informasi kepada individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf sehingga membantu individu dewasa awal yang telah memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan mereka. Diharapkan mereka dapat mengoptimalkan atau membuat antisipasi yang tepat seperti mengikuti pendidikan pra-nikah agar dapat menjalani hubungan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi.
- Bagi fasilitator program ta'aruf, sebagai pemahaman bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan pada jemaat Masjid yang mengikuti program ta'aruf yang telah dijalankan dan diharapkan dapat menyusun strategi guna mengoptimalkan program yang

telah dibuatnya agar dapat menghasilkan pasangan hingga pada tahap pernikahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pria dan wanita yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung pada umumnya memiliki rentang usia 20 sampai 30 tahun, seseorang pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap perkembangan masa dewasa awal (Santrock, 2011). Tugas individu pada periode ini adalah mengenal dan mengijinkan diri untuk mengenal orang lain secara sangat dekat. Kedekatan ini dimulai dengan relasi interpersonal yang dijalani oleh individu tanpa memandang latar belakang individu lain untuk membangun sebuah kedekatan.

Membuat keputusan mengenai masa depan oleh Seginer (2009) disebut dengan orientasi masa depan, orientasi masa depan adalah "model masa depan" seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat keputusan sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. Setiap individu memiliki orientasi masa depan, namun dengan orientasi masa depan yang jelas, memungkinkan individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dapat menentukan tujuannya untuk mencapai suatu pernikahan.

Seginer (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu motivasi (*motivational*), kognitif (*cognitive representation*) dan tingkah laku (*behavioral*). Komponen motivasi (*motivational*) adalah hal apa yang mendorong individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung mengenai pikirannya dalam mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan. Komponen motivasi (*motivational*) memiliki tiga sub-komponen yaitu *value*, *expectance*, dan *control*.

Value merupakan penilaian individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung mengenai pentingnya dalam mendapatkan pasangan yang

seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan. *Expectance* merupakan keyakinan individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dapat mewujudkan harapan, tujuan dan rencana-rencananya dalam mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan.

Control merupakan kekuatan pengendalian diri individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung terhadap apa yang terjadi pada dirinya dalam usahanya untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan. *Internal control* merupakan pengendalian dari dalam diri dan mengatur lingkungan sekitar, dapat mengatur sesuatu dengan baik, dapat memanfaatkan kesempatan, dan dapat memilih apa yang baik dan sesuai dengan diri mengenai usahanya mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria dirinya untuk menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan.

Pada individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *motivational* yang tinggi jika ketiga sub-komponen dari *motivational* tinggi, seperti mereka akan memandang bahwa melanjutkan hubungan pada pernikahan suatu langkah yang penting dan berguna bagi kehidupan masa depan (*value*), sehingga merasa perlu membuat perencanaan seperti memikirkan pernikahan seperti memikirkan kriteria pasangan yang sesuai untuk menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan.

Individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung juga akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mewujudkan perencanaan pernikahan dengan pasangan seperti optimis dapat mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan maka akan lebih sukses (*expectance*) serta memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri dalam

merencanakan pernikahan seperti dapat memenuhi persyaratan yang dipenuhi untuk mencapai pada pernikahan dan memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya (*internal control*). Individu dewasa awal diharapkan memiliki *internal control* akan lebih bisa mencapai tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan, karena dewasa awal menganggap bahwa pencapaian tujuan dalam bidang pernikahan harus diraih atas kerja keras dan usaha dirinya sehingga bisa memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masa depannya.

Komponen kognitif (*cognitive representation*) adalah pemikiran individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung mengenai harapan dan ketakutan dalam mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan. Komponen kognitif memiliki dua sub-komponen, yaitu *hopes* dan *fears*. *Hopes* merupakan harapan individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung mengenai penyusunan tujuan, harapan, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen dalam dalam mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan; *Fears* merupakan ketakutan individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen dalam mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan.

Individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *cognitive representation* yang tinggi jika sub-komponen *hopes* tinggi dan sub-komponen *fears* rendah, seperti mereka akan memiliki harapan yang tinggi dengan mencapai pada pernikahan seperti rencana untuk menikah dan menemukan pasangan hidup dapat berjalan dengan baik (*hopes*). Individu dewasa awal juga mampu mengatasi ketakutan akan kegagalan yang mungkin dihadapi dalam upaya melanjutkan ke

hubungan pernikahan (*fears*), seperti mencari solusi dan pemecahan masalah yang terwujud ke dalam perilaku yang termasuk dalam komponen *behavioral*.

Komponen tingkah laku (*behavioral*) memiliki dua sub-komponen yaitu *exploration* dan *commitment*. *Exploration* merupakan pengarah perilaku pada individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung ke luar dan ke dalam dirinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan; *Commitment* merupakan kemampuan individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dalam membuat keputusan untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan.

Individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *behavioral* yang tinggi jika kedua sub-komponen dari *behavioral* tinggi, mereka akan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai pernikahan, mempertimbangkan hal apa saja yang bisa dilakukan dalam mewujudkan rencana pernikahan dengan minat dan kemampuan dirinya (*exploration*). Dengan melakukan *exploration*, individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung akan mencari tahu bagaimana pemecahan permasalahan yang selama ini dipikirkan dalam bentuk *hopes* dan *fears*. Setelah melakukan *exploration*, individu dewasa awal akan merasa memiliki pandangan yang jelas mengenai pernikahan dan kehidupan keluarga di masa yang akan datang (*commitment*).

Individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung yang memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan yang jelas apabila ketiga komponennya (*motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*) memiliki derajat yang tinggi. *Motivational* pada bidang pernikahan, akan membuat *value* pada individu dewasa awal

yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung bahwa mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan berguna bagi dirinya untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan dirinya juga sesuai dengan kehendak Allah SWT , akan memiliki *expectance* berupa yakin dapat mewujudkan rencananya mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan dan memiliki *control* dalam usahanya untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan seperti mampu mengatasi rasa cemas dalam mendapatkan pasangan yang tidak sesuai, membuat perencanaan yang matang dan bekerja keras untuk dapat memenuhi keinginan mencapai pernikahan.

Sedangkan *cognitive representation* pada bidang pernikahan, akan membuat individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung memiliki *hopes* yang berupa dengan mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan dapat menunjang pencapaian iman Islamnya dan mencapai kesuksesan karir dan kehidupan berkeluarga, juga mampu meregulasi ketakutan-ketakutan (*fears*) dalam menyusun rencana untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan seperti solusi dan pemecahan masalah yang terwujud ke dalam perilaku yang termasuk dalam komponen *behavioral*. Komponen *behavioral* pada bidang pernikahan, akan membuat individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung mencari informasi yang berkaitan dengan mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan seperti pasangan yang diminati, kualitas pernikahan, dan mencocokkan diri dengan pasangan yang diminati (*exploration*) sehingga dapat membuat keputusan berupa mencapai hubungannya ke pernikahan dengan memilih pasangan yang sesuai bagi dirinya

(*commitment*).

Sedangkan individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung yang memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan yang tidak jelas apabila salah satu atau lebih dari ketiga komponennya (*motivational, cognitive representation, dan behavioral*) memiliki derajat yang rendah. *Motivational* pada bidang pernikahan yang tidak jelas, akan menganggap bahwa mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan bukanlah hal yang utama ataupun penting untuk dijalankan kelak (*value*), sehingga kurang yakin akan mencapai ke hubungan pernikahan (*expectance*) dan kurang memiliki kendali dalam usahanya untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan seperti tidak mampu melaksanakan syarat atau rasa ragu yang ada pada dirinya terhadap pasangannya (*control*).

Mengenai komponen *cognitive representation* pada bidang pernikahan yang tidak jelas, akan membuat individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung kurang memiliki harapan dan keinginan untuk mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan (*hopes*) dan memiliki kekhawatiran tidak dapat mencapai hubungan ke pernikahan karena kurangnya kemampuan dalam diri (*fears*). Sedangkan komponen *behavioral* pada bidang pernikahan yang tidak jelas, akan membuat individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung tidak akan mencari informasi berkaitan dengan mendapatkan pasangan yang seiman serta menentukan tujuan hubungan dengan pasangan yang mengarah pada mewujudkan pernikahan yang akan menambah pengetahuannya (*exploration*) dan belum membuat komitmen untuk mengikuti ketentuan dalam mencapai hubungan ke pernikahan (*commitment*).

Individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung harus melewati ketiga tahap tersebut untuk menentukan orientasi masa depan pernikahan, namun terdapat 3 faktor yang dapat memengaruhi dewasa awal dalam menentukan orientasi masa depan pernikahannya yaitu *personality characteristic*, *gender*, *close interpersonal relations*, dan *cultural context*. Faktor yang pertama adalah *personality characteristic* yang membahas mengenai aspek sosial kognitif dari kepribadian individu dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung yang terdiri dari *self-esteem*, *self-agency*, *optimism*, *psychological empowerment* dan *primary control*.

Menurut Seginer (2009), *self-esteem* diasosiasikan kuat dengan komponen *motivational*, dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung memiliki dorongan yang kuat untuk berpikir mencapai hubungan ke pernikahan, sehingga memiliki penghayatan yang penting untuk mencapai hubungan ke pernikahan serta yakin dapat mewujudkannya. Misalnya dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung memiliki dorongan yang kuat untuk melibatkan diri dalam pemikiran ke masa depan yang berkaitan dengan pernikahan sehingga berpengaruh pada penilaiannya mengenai pentingnya mencapai hubungan ke pernikahan bagi dirinya dan memicu keyakinan bahwa mampu mencapai hubungan pada pernikahan yang harmonis.

Self-esteem juga memiliki relasi dengan komponen *cognitive representation* yang dapat menghasilkan suatu pertimbangan spesifik. Dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung memiliki penilaian yang tinggi mengenai dirinya seperti "saya merupakan orang yang percaya diri" maka akan memunculkan pertimbangan spesifik bahwa "saya mampu", sehingga memunculkan harapan yang tinggi mengenai masa depan pernikahannya.

Self-esteem juga memiliki relasi dengan komponen *behavioral* yang memungkinkan

dewasa awal dengan kekuatan dalam diri yang cukup besar untuk mengatasi masalah saat ini dan masa depan pada waktu yang bersamaan. Dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung memiliki keyakinan diri yang cukup besar dalam mewujudkan rencana pernikahannya sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Kedua dari *personality characteristic* adalah *self-agency*. *Self-agency* lebih sering diasosiasikan dengan komponen *behavioral*. Dikatakan *self-agency* tinggi, jika dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung memiliki kontrol dan tanggung jawab atas dirinya dan tindakannya sehingga mereka mencari informasi dan berkonsultasi mengenai kehidupan keluarga dan hubungan pernikahan, sampai yakin mengambil keputusan untuk melanjutkan hubungan pada pernikahan yang harmonis. *Self-agency* dalam membuat keputusan dapat dilihat dari bagaimana tanggung jawab atas keputusannya untuk melanjutkan hubungan ke pernikahan.

Ketiga dari *personality characteristic* adalah *psychological empowerment*. *Psychological empowerment* berkaitan dengan kemampuan dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung untuk mengatasi hambatan dengan menggunakan sumber daya dalam dirinya, pengetahuan individu tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan mempelajari tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuan. *Psychological empowerment* yang tinggi adalah jika dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Kota Bandung mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam upayanya merencanakan hubungan pernikahan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mampu memeriksa diri dan menemukan potensi yang dimilikinya yang dapat mendukung keinginannya untuk mencapai pada hubungan pernikahan.

Keempat dari *personality characteristic* adalah *primary control*. *Primary control*

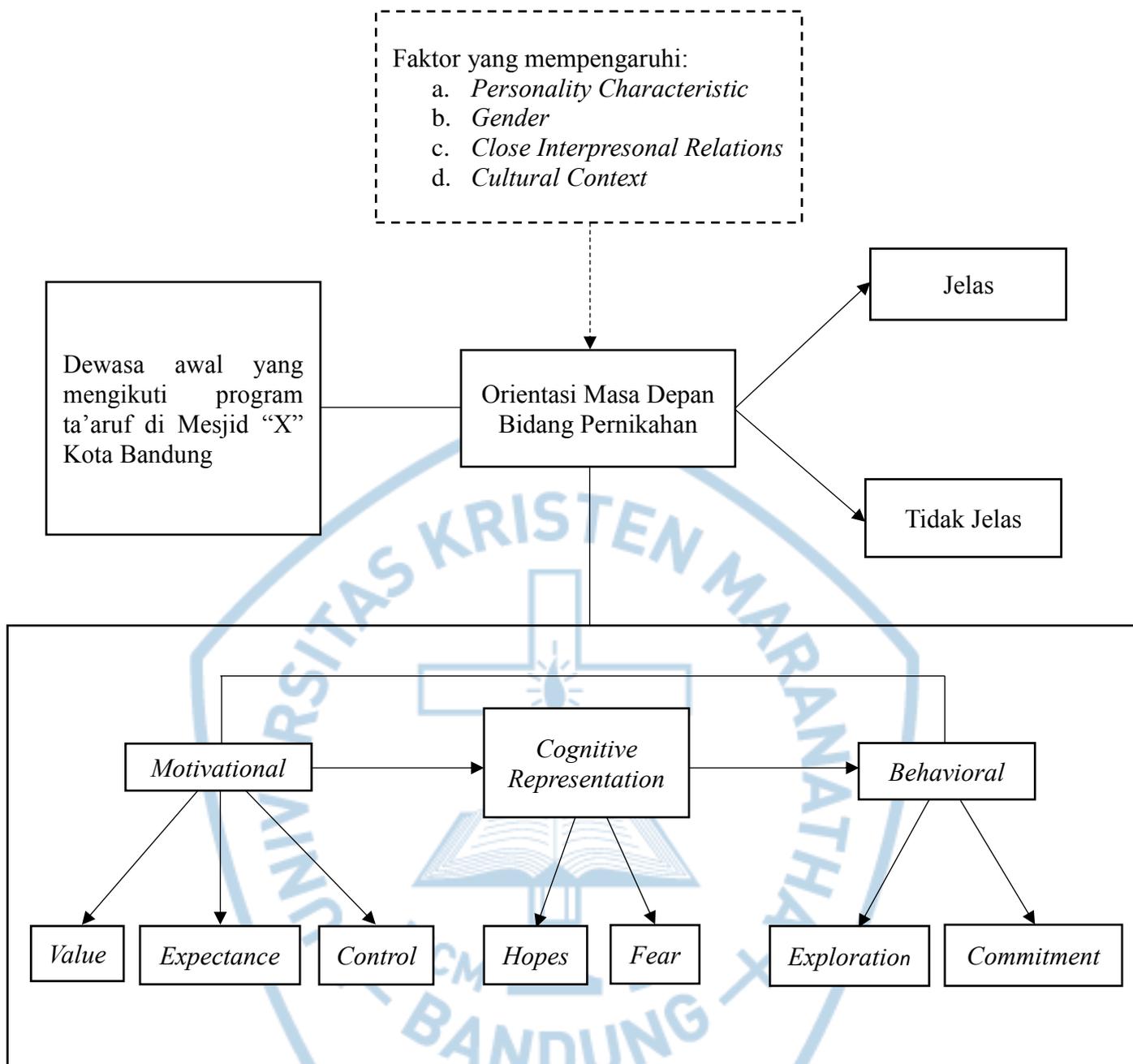
berkaitan dengan kemampuan dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung dengan sengaja mengubah lingkungan untuk kepentingan dirinya. Dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung melihat dirinya mampu menguasai lingkungan dan mengatasi hambatan yang ada di lingkungan untuk mencapai tujuan melanjutkan program ta'aruf pada hubungan ke pernikahan.

Kelima dari *personality characteristic* adalah *optimism*. *Optimism* merupakan sikap dan perasaan optimis untuk mencapai hubungan pada pernikahan yang harmonis. Hal yang relevan terhadap relasi antara *optimism* dan orientasi masa depan adalah bahwa kecenderungan para *optimism* strategis untuk melindungi *self-esteem* mereka setelah mengalami kegagalan sehingga dewasa awal menganggap kegagalan dilihat sebagai peristiwa sekali saja.

Faktor kedua yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *gender*. Berdasarkan teori feminis persamaan jender, perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan dalam hal membangun orientasi masa depannya, orientasi masa depan perempuan kurang diperluas ke masa depan dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor ketiga yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *close interpersonal relations*. *Close interpersonal relations* adalah faktor yang meliputi hubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya. Apabila dewasa awal yang sedang mengikuti program ta'aruf di Masjid "X" Kota Bandung memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang dekat sehingga akan bertukar pikiran mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan dan mendapatkan dukungan untuk mencapai pernikahan harmonis.

Faktor keempat yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *cultural context*. Dari banyaknya penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi dan dapat pula tidak mempengaruhi orientasi masa depan. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan dengan tingkat kejelasan yang berbeda-beda.
2. Untuk mengetahui orientasi masa depan bidang pernikahan pada individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung dapat dilihat dari tiga komponen yaitu *motivational, cognitive representation, dan behavioral*.
3. Orientasi masa depan bidang pernikahan pada individu dewasa awal yang mengikuti program ta'aruf di Mesjid "X" Bandung juga dipengaruhi oleh faktor *personal characteristic, gender, close interpersonal relations dan cultural context*.

